

PERGUMULAN ISLAM INDONESIA DENGAN KOLONIALISME ABAD KE 18 DAN 19

Syaripuddin Daulay
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
syarifudindaulay999@gmail.com

ABSTRAK

Sejak abad ke-16 para penjajah silih berganti datang ke Indonesia. Dimulai dari bangsa Portugis, Kemudian beralih ke Belanda dan diakhiri oleh Jepang. Setelah itu sebenarnya ada penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Inggris menjelang Indonesia merdeka. Walau sebentar, tetapi cukup menelan banyak korban dan berbagai kerugian. Memang sampai penghujung abad ke-19 penjajahan masih tampak diberbagai belahan dunia. Tulisan ini berjenis kualitatif, dengan pendekatan library *research*. Pergumulan umat Islam dengan kolonialisme dalam bidang pendidikan adalah ketika Belanda mendiskriminasi lembaga pendidikan Islam (pesantren). Dalam bidang ekonomi Belanda berhasil membuat ekonomi umat Islam terpuruk. Pada awalnya profesi umat Islam terletak di central perdagangan namun diambil alih oleh Belanda dengan menyebarkan Hadis palsu bahwa "lebih baik berlama-lama di masjid daripada di pasar. Pada sektor politik Belanda menggunakan dua metode dalam menjajah umat Islam. Metode tersebut adalah metode politik etis (balas budi) dan politik adu domba (divide et impera). Umat Islam, khususnya para raja dan sultan banyak yang memilih "jalan aman" bergabung dengan Belanda karena menganggap Belanda telah berjasa

Kata Kunci: *Pergumulan Islam, Kolonialisme*

ABSTRACT

Since the 16th century the colonizers came to Indonesia one after another. Starting with the Portuguese, then moving on to the Netherlands and ending with the Japanese. After that, actually there was colonialism carried out by the British before Indonesia's independence. Although briefly, but enough to swallow many victims and various losses. Indeed, until the end of the 19th century colonialism was still visible in various parts of the world. This paper is qualitative, with a library research approach. The struggle of Muslims with colonialism in the field of education was when the Dutch discriminated against Islamic educational institutions (pesantren). In the field of the Dutch economy managed to make the Muslim economy slumped. At first the Muslim profession was located in the center of trade but was taken over by the Dutch by spreading false Hadith that "it is better to linger in the mosque than in the market. In the Dutch political sector, two methods were used to colonize Muslims. These methods are the method of ethical politics (reciprocity) and the politics of fighting sheep (divide et impera). Many Muslims, especially kings and sultans, chose the "safe way" to join the Netherlands because they considered the Dutch to have done a great job

Keywords: *Islamic Struggle, Colonialism*

PENDAHULUAN

Sejak abad ke-16 para penjajah silih berganti datang ke Indonesia. Dimulai dari bangsa Portugis, Kemudian beralih ke Belanda dan

diakhiri oleh Jepang. Setelah itu sebenarnya ada penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Inggris menjelang Indonesia merdeka. Walau sebentar, tetapi cukup menelan

banyak korban dan berbagai kerugian. Memang sampai penghujung abad ke-19 penjajahan masih tampak diberbagai belahan dunia. Bahkan sampai hari ini, apa yang terjadi di Palestina, Irak, Suriah, dan negara tetangganya adalah bentuk penjajahan dengan dalih terorisme. Hemat penulis sampai sekarang penjajahan masih saja tetap ada dalam bentuk yang lebih modern.

Paling tidak ada tiga misi besar penjajahan terlepas dari tempat mana saja penjajahan tersebut terjadi. Penjajahan menginginkan kekuasaan terhadap daerah jajahannya tersebut, kemudian berusaha menguasai hasil bumi yang ada. Selain itu, ada misi yang tersembunyi dari penjajahan tersebut yaitu misi penyebaran agama Kristen. Sebagai negara yang sejak zaman penjajahan adalah mayoritas Muslim Indonesia sebenarnya sudah merasakan tiga kerugian secara bersamaan. Tanah airnya dijajah, hasil buminya dirampas dan sistem kepercayaannya dikonversi.

Memang sejarah telah merekam bahwa selalu saja ada orang pribumi yang memilih untuk berkhianat bergabung dengan kolonial dan menindas bangsanya sendiri. Walau jumlah mereka tidak terlalu signifikan tetapi justru banyak dilakukan oleh pembesar seperti sultan dan raja yang berkuasa ketika itu. Tetapi banyak juga diantara raja-raja yang berani melawan para penjajah dan berhasil mengusir kolonial dari wilayah kekuasaannya. Ada pula yang gugur menjadi pahlawan yang dikenang dan diabadikan sampai hari ini.

Artikel memilih metode penelitian kepustakaan (Library Research). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu (Hasan, 2008). Artikel ini secara khusus akan mencoba menguraikan tentang pergumulan Islam Indonesia dengan kolonial abad ke-18 dan 19 khususnya dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan politik.

HASIL dan PEMBAHASAN

Pergumulan dalam Bidang Pendidikan

Salah satu bentuk perlawanan umat Islam terhadap bentuk penjajahan adalah dengan menutup diri terhadap lembaga pendidikan Belanda. Saat itu umat Islam telah memiliki lembaga pendidikan tertua di Indonesia yakni pesantren. Secara historis pesantren adalah warisan ulama-ulama kharismatik yang patut dilestarikan oleh umat Islam dan memang sejak lama sudah eksis (Kartowijoyo, 2015). Seiring dengan pertumbuhan pesantren maka masjid juga kian bertumbuh subur. Para alumni pesantren juga telah berhasil berkontribusi baik menjadi pemuka agama dan menjadi pemimpin.

Melihat perkembangan pesantren yang begitu pesat, para penjajah berusaha mendirikan sekolah-sekolah tandingan yang akan menyaingi pondok pesantren. Selain itu, sekolah yang mereka dirikan juga memiliki misi untuk menyebarkan ajaran Kristen dan memang sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda diajar

langsung oleh para pendeta (Sarijo, 2010). Dari sini kemudian dapat dipahami bahwa para penjajah selain ingin menguasai hasil alam, juga ingin menyebarkan misi agama Kristen melalui jalur yang lebih formal yaitu pendidikan.

Keberadaan pesantren bagi para penjajah dianggap sebagai penghalang dalam dua hal sekaligus. Yakni menghalangi eksistensi mereka menjajah, karena alumni pesantren nantinya akan melawan penjajahan. Dan pesantren juga secara tidak langsung menghambat misi Kristenisasi yang dibawa oleh penjajah. Wujud dari perlawanan tersebut dilakukan oleh pesantren dengan melakukan perlawanan kepada Belanda. Berbagai kerajaan Islam di Indonesia melakukan perlawanan. Pesantren yang ada di Jawa, Aceh, dan Minangkabau tidak hanya sekedar tempat belajar agama tetapi mereka menyusun strategi bagaimana melawan penjajahan.

Bukan penjajah namanya, jika tidak lihai memaikan isu dan stigma buruk serta adu domba. Oleh kolonial pesantren dibenci dengan menyebarkan berita-berita

bohong. Banyak juga masyarakat yang akhirnya membenci pesantren sekaligus membenci kiainya (Nugraha, 2019). Namun tetap saja banyak masyarakat yang meminati pesantren. Sebab pesantren juga tidak mau kalah dengan memberikan stigma terhadap sekolah-sekolah Belanda bahwa sekolah mereka adalah produk kafir yang menindas pribumi.

Sebagai sebuah institusi pendidikan yang bersifat independen pesantren tidak termasuk kedalam lembaga pendidikan yang berada di bawah payung kolonial Belanda. Betapapun jumlah pesantren waktu itu di pulau Jawa sudah mencapai lebih 300, tetapi Belanda tidak mau mengakui mereka. Dengan fasilitas yang sangat terbatas pondok pesantren tetap eksis dan masih banyak peminatnya dari pulau Jawa sendiri, maupun dari luar pulau Jawa. Saat itu, pesantren sangat menutup diri. Baik dari sisi kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Belanda maupun keterbukaan dalam mengajarkan kurikulum pendidikan yang bersifat umum. Murni, saat itu

pesantren hanya mengajarkan mata pelajaran agama yang berorientasi penuh pada akhirat dan melawan penjajahan Belanda.

Serangan-serangan yang dilakukan oleh Belanda, tidak hanya sekedar menyebarkan stigma buruk terhadap pondok pesantren, akan tetapi juga sampai kepada pembunuhan terhadap kiai atau pimpinan pondok pesantren. Salah satu contoh nyata dari ketidak sukaan Belanda terhadap pesantren adalah dengan terjadinya peristiwa pembunuhan terhadap kyai Makmur yang ketika itu dipercaya oleh masyarakat menjadi Bupati Pemalang. Awalnya Belanda mengira bahwa Bupati Pemalang akan tunduk dan patuh terhadap pemerintahan Belanda, akan tetapi tidak sama sekali kiai Makmur malah menentang dan melakukan perlawanan terhadap pemerintah Belanda yang kemudian menyebabkannya mati dibunuh oleh pihak Belanda (Indonesia, 2010).

Lebih lanjut, jika ditelusuri sejarahnya paling tidak ada dua hal kebijakan pemerintah Belanda yang merugikan umat Islam baik dalam

bidang pendidikan maupun keagamaan (Zuhairini, 2004):

1. Tahun 1825 Belanda membuat perjanjian Gayanti yaitu membatasi ruang gerak pesantren dan ideologi yang diajarkannya.
2. Pada saat yang sama Belanda juga membatasi orang Islam untuk melaksanakan ibadah haji dan membatasi hubungan umat Islam Indonesia dengan negara-negara Islam lainnya.
3. Tahun 1882, Belanda membentuk badan khusus yang mengawasi pendidikan agama dan keberagaman yang disebut dengan *Pristeraden* yang mengharuskan setiap guru agama yang akan mengajar harus melapor terlebih dahulu kepada pemerintah Belanda. Menutup madrasah, dan madrasah hanya boleh mengajarkan kurikulum yang dikehendaki oleh Belanda saja. kebijakan ini juga sangat populer dengan istilah *ordonansi* guru.

Masa pemerintahan Belanda dan kontribusinya terhadap pendidikan

di Indonesia dapat dikatan sebagai masa pembodohan terhadap bangsa Indonesia. Sebab, kurikulum pendidikan yang diajarkan adalah kurikulum yang dikehendaki oleh Belanda. Dan proyeksi pendidikan ketika itu adalah bagaimana agar orang-orang pribumi dapat menjadi pegawai pada pemerintahan belanda. Orang-orang yang sekolah hanya diperbolehkan dari kalangan bangsawan atau anak-anak keturunan raja saja. setelah selesai sekolah mereka akan mengabdikan dan memperkuat eksistensi pemerintahan Belanda yang pada akhirnya akan menciptakan orang-orang yang akan menjadi penindas dan penghianat bangsa sendiri.

Bagi lembaga pendidikan Islam terutama pesantren sama sekali tidak ada kepentingan untuk membiarkan Belanda Berlama-lama di Indonesia. Pesantren melakukan perlawanan yang nyata. Pesantren sama sekali menolak kebijakan Belanda. Pesantren tetap mengajarkan kurikulum agama dan menanamkan semangat melawan penjajahan. Bukti nyata yang dilakukan pesantren dalam melawan

penjajah adalah para santri dan kiayi terlibat langsung dalam pemberontakan dan peperangan. Meski fasilitas tempur tidak sebanding, berkat tekad dan niat yang kuat tahun 1945 para penjajah berhasil ditendang dari negeri ini.

Pergumulan dalam Bidang Ekonomi

Dalam konteks ajaran Islam (ekonomi Islam), memang belum terlalu signifikan perkembangannya. Pergumulan dalam bidang ekonomi dalam artikel ini maksudnya adalah perlawanan dalam bidang ekonomi masyarakat Indonesia secara umum. Memang, di semenanjung pantai Indonesia telah lebih dulu diisi oleh kegiatan perdagangan yang dibawa oleh para saudagar dari Arab, India, Persia, dan Cina. Para saudagar ini jua lah yang kemudian berhasil mengislamkan hampir seluruh kawasan nusantara.

Pusat ekonomi umat Islam pada awalnya adalah berada di pasar. Aktivitas mereka adalah berdagang dan ini, sudah sejak lama dilakukan oleh orang Islam jauh sebelum para penjajah datang ke Indonesia. Para penguasa seperti raja dan sultan adalah pengusaha teritorial

sekaligus sebagai penguasa dalam bidang pergerakan ekonomi masyarakat muslim. Dengan demikian praktis, para raja dan sultan menadapatkan pajak dari hasil perdagangan tersebut, sebab raja dan sultanlah yang melindungi mereka (Abdullah, 1991).

Banten merupakan salah satu daerah pusat perdagangan yang terbesar kala itu karena letaknya yang dekat dengan pelabuhan dan pesisir pantai. Di tempat tersebut terdapat beragampara pedagang yang berasal lintas suku dan negara. Di sana ada pedagang Arab, India, Portugis, Cina dan juga ada pedagang lokal asli pribumi yang berasal dari Madura dan Bugis. Di Aceh juga terdapat pusat perdagangan yang juga cukup besar dan telah sejak lama eksis. Tetapi, di Aceh banyak menjual hasil-hasil laut secara khusus dahulu yang terkenal adalah telur penyu (Poesponegoro, 2010). Pedagang di Aceh saat itu banyak juga yang datang dari luar wilayah Aceh. Prinsipnya sama dengan di Banten bahwa masyarakat yang berdagang di pesisir Aceh wajib menyerahkan pajak kepada para raja.

Dahulu perdagangan yang dilakukan oleh orang Muslim yang berada di pesisir pantai sangat bersifat mutual. Yakni orang Islam pribumi memperoleh keuntungan dan para saudagar dari luar daerah dan luar negeri juga mendapatkan hal yang sama. Dahulu sistem pembayaran masih sangat tradisional belum mengenal sistem mata uang sebagai alat pembayaran yang sah. Metode pembayaran kala itu adalah dengan menggunakan sistem saling tukar (*barter*). Orang desa membawa hasil ladang untuk ditukar dengan orang kota yang membawa produk tekstil. Namun sejak awal abad ke-16 samapai 18 kedatangan bangsa Eropa ke Indonesia telah berhasil mengubah sistem perdagangan yang ada. Selama ini perdagangan dilakukan dengan cara yang damai, tidak memonopoli dan memaksa. Begitu para penjajah datang, terjadi perubahan yang sangat drastis.

Kedatangan bangsa Belanda dalam bentuk VOC sangat nyata merusak tatanan ekonomi yang selama ini dibangun oleh para pendahulunya. Ekonomi dimonopoli,

ekonomi umat Islam dimatikan. Diantara cara yang dilakukan oleh Belanda dalam menghancurkan perekonomian umat Islam adalah dengan menyebarkan berita bohong. Belanda menyebarkan Hadis palsu, bahwa Rasulullah sebenarnya menghendaki umat Islam untuk beribadah berlama-lama di masjid daripada melakukan perdagangan di pasar (Lapidus, 1999). Praktis umat Islam percaya dan banyak diantara umat Islam yang sebelumnya giat berdagang tetapi kini mereka memilih untuk berlama-lama di masjid. Pasar-pasar yang semula ramai kini menjadi kosong dan didominasi oleh orang yang bukan beragama Islam. Hemat penulis, hari ini juga masih ada orang yang menyebarkan berita-berita palsu atau Hadis palsu yang menyebutkan bahwa pasar adalah satu diantara tempat setan. Oleh karena itu harus di jauhi. Anehnya masih saja banyak orang Islam yang percaya dengan hal tersebut. Betatapun sebenarnya praktik kecurangan banyak terjadi di pasar, tetapi tidak serta merta ditinggalkan oleh umat Islam. Karena ada hadis lain yang juga dapat

dijadikan sebagai kontra narasi bahwa pintu rejeki itu ada sepuluh macam dan Sembilan diantaranya adalah berdagang. Jadi umat Islam harus cerdas mengambil peluang di dalam sektor ekonomi agar perekonomian umat Islam tidak dikuasai oleh asing.

Ketika Belanda menguasai Indonesia, perdagangan dibagi menjadi tiga kelas. Yakni VOC sebagai merek dagang Belanda yang mempunyai otoritas penuh dalam memonopoli perdagangan, kemudian kelas dua diisi oleh pedagang-pedagang dari bangsa Arab, Persia, India, dan Cina yang kemudian dibatasi untuk memonopoli perdagangan. Sedangkan kelas ke-3 adalah perdagangan umat Islam yang sama sekali dikesampingkan. Dari kebijakan ini kemuian melahirkan pemberontakan dari kalangan umat Islam untuk menuntut hak mereka. Diantara perang yang terkenal adalah perang Diponegoro di Jawa dan Perang Paderi di Minangkabau. Dari peperangan ini kemudian Belanda mengalami banyak kerugian yang membuat sistem perekonomian

mereka hancur. Betapapun demikian di kalangan umat Islam juga mengalami kerugian yang tidak sedikit. Banyak para tokoh-tokoh ulama yang meninggal dalam peperangan tersebut dan perekonomian umat Islam semakin terpuruk.

Mengetahui keadaan ekonomi Belanda yang semakin merosot, maka Belanda cepat-cepat memikirkan strategi penjajahan lain. Di bidang ekonomi mereka sudah tidak berdaya, Belanda menggantinya dengan sistem tanam paksa. Dampak dari tanam paksa ini ternyata lebih kejam dari sekedar penjajahan ekonomi umat Islam. Tanam paksa mengakibatkan busung lapar pada seluruh penduduk pribumi, saat itu banyak masyarakat yang mati karena menahan rasa lapar, puncakpenderitaan ini dirasakan oleh orang-orang pribumi antara tahun 1843-1848 dimana terjadi kematian rakyat Indonesia secara besar-besaran. Tercatat bahwa sebanyak 336.000 masyarakat yang meninggal karena kelaparan (Kartowijoyo, 2015). Model tanam paksa yang dilakukan adalah Belanda mengambil

paksa tanah-tanah penguasa (Bupati) ketika itu lalu diserahkan kepada masyarakat pribumi untuk mengerjakannya. Para pejabat diganti dengan orang-orang yang dapat bekerjasama dengan Belanda.

Para petani saat itu diharuskan untuk menyerahkan 1/5 dari hasilpanennya kepada Belanda untuk kemudian di ekspor ke negeri mereka. Tanaman-tanaman yang selama ini telah akrab di kalangan masyarakat diganti sesuai dengan kmebutuhan Belanda. Masyarakat pribumi yang sudah lama mengenal padi, jagung, ubi dan lain-lain oleh Belanda dipaksa beralih kepada tanaman cengkeh, tembakau, tebu, pala, kayu manis, kopi, kapas dan lain-lain sesuai dengan kepentingan Belanda. Tidak hanya itu, orang-orang pribumi yang sudah dipaksa menanam sesuatu oleh Belanda, juga dipaksa untuk bekerja membangun fasilitas yang mendukung kelancaran penjajahan. Masyarakat dipaksa membangun jalan dan jembatan, membangun rel kereta api dan lain sebagainya yang mendukung akses Belanda dalam mengeruk hasil bumi Indonesia.

Memang terjadi perlawanan antara pribumi dan penjajah, akan tetapi tidak terlalu signifikan. Karena fasilitas persenjataan yang kurang, maka perlawanan hanya dilakukan secara sporadis, tidak menyeluruh. Sejarah mencatat bahwa 350 tahun kurang lebih Belanda menduduki Indonesia dan memang motif atau niat awal Belanda adalah berdagang, kemudian menguasai hasil bumi Indonesia untuk kepentingan negara mereka. Tidak hanya Belanda, negara yang paling awal datang menjajah seperti Portugis misalnya juga tertarik dengan hasil bumi Indonesia. Pada prinsipnya semua penjajahan di muka bumi ini terjadi karena ada Sumber Daya Alam yang sangat potensial, tetapi karena Sumber Daya Manusia di tempat tersebut belum memadai maka terjadilah penjajahan.

Pergumulan dalam Bidang Politik

Sebelum penjajahan datang ke Indonesia, kerajaan Islam lebih dulu eksis membangun peradaban dan berkontribusi bagi Indonesia. Diantara kerajaan Islam tersebut yang paling terkenal adalah Aceh Darussalam, kerajaan Demak,

Kerajaan Cirebon, Kerajaan Mataram, Kerajaan Gowa di Sulawesi dan masih banyak lainnya. Pasca Belanda datang, secara perlahan namun pasti kerajaan-kerajaan Islam tersebut diambil alih dan sama sekali tidak berdaya. Melalui VOC yang pada awalnya hanya berniat untuk menguasai perdagangan dan hasil rempah-rempah Indonesia kemudian beralih menguasai Indonesia secara keseluruhan (Yatim, 2014).

Para pakar mengatakan paling tidak ada dua model politik Belanda dalam menjajah Indonesia:

1. Politik etis. Yakni politik balas budi yang ditanamkan Belanda kepada rakyat Indonesia. Ketika rakyat pribumi kelaparan dan kekurangan bahan makanan (sebenarnya penyebab utamanya adalah Belanda itu sendiri), Belanda memberikan bahan makanan dan pekerjaan kepada rakyat Indonesia. Maka sebagai gantinya (balas budi) Belanda meminta kepada rakyat Indonesia untuk mau bergabung dengan mereka. Orang-orang yang ingin bergabung tersebut

sebenarnya tidak punya pilihan lain, dari pada mereka dan keluarganya kelaparan, lebih baik bergabung dengan penjajah walaupun menindas saudara sendiri. Anak-anak mereka diminta untuk menempuh pendidikan disekolah-sekolah Belanda yang pada akhirnya akan mengabdikan membantu Belanda menjadi pegawai pemerintahan. Oleh sebab itu banyak raja-raja atau sultan yang memilih untuk bekerja sama dengan penjajah Belanda. Dan inilah yang menyebabkan Belanda bertahan cukup lama lebih kurang tiga setengah abad lamanya.

2. Politik *Divide et Impera*, yakni politik adu domba. Wilayah Indonesia memang sangat luas, juga sangat beragam suku bangsa dan bahasa. Karena itu tidak mungkin Belanda menjajah secara keseluruhan. Maka jalan yang paling tepat adalah dengan menciptakan konflik antar sesama, masyarakat diadu domba antar suku, antar agama. Setelah masyarakat pecah maka Belanda masuk memerangi wilayah

tersebut. Adakalanya Belanda tidak perlu repot-repot membuang banyak biaya memerangi wilayah tertentu. Wilayah yang sudah terjadi konflik cukup diajak kerja sama dan dikeruklah hasil buminya.

Tetapi rencana Belanda tidak selamanya mulus, banyak juga perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat pribumi. Misalnya perang *Paderi* yang terjadi di Minangkabau antara kelompok yang mengadakan acara di masjid dengan pesta adat sabung ayam yang dilakukan oleh kelompok masyarakat lainnya. Karena kelompok adat takut mengalami kekalahan maka mereka meminta bantuan kepada Belanda. Peperangan berakhir tragis dan dimenangkan oleh Belanda dan kelompok masyarakat adat.

Di Jawa, pada tahun 1825 terjadi perang Diponegoro yang disebabkan oleh Belanda yang menerobos tanah ramat milik Diponegoro. Perang ini cukup lama sampai berakhir pada 1830 yang banyak menyebabkan kerugian diantara kedua belah pihak. Tujuan

utama dari perang ini adalah satu, yaitu menegakkan keadilan dan syariat Islam serta melawan penjajahan.

Tahun 1873 di Aceh juga terjadi peperangan antara Belanda dengan masyarakat Aceh. Waktu itu Aceh mengirm Habib (ulama) ke Arab Saudi untuk meminta bantuan. Sementara Belanda meminta bantuan kepada Amerika dan Inggris melalui duta besar yang ada di Singapura.

Secara tidak langsung Belanda memang telah berhasil menjajah Indonesia secara keseluruhan dengan menaklukkan kerajaan-kerajaan Islam yang besar. Demikian pula kerajaan-kecil yang ada waktu itu tidak luput dari jajahan Belanda. Perlawanan sudah dilakukan, seluruh tenaga telah dikerahkan, tetapi dari data statistik menunjukkan bahwa sering kali kekalahan justru menimpa rakyat Indonesia. Paling tidak ada beberapa alasan mengapa rakyat Indonesia selalu diliputi kekalahan dalam peperangan melawan Belanda (Daulay, 2007):

1. Peralatan perang yang tidak sebanding. Belanda memiliki kelengkapan perang yang lebih

modern. Sementara Indonesia masih menggunakan peralatan perang yang sangat tradisional.

2. Tipikal orang Indonesia sangat patuh terhadap pemimpin, jika pemimpin mereka telah ditangkap atau terbunuh dalam peperangan membuat semangat mereka kendor dan tidak ada lagi gairah untuk menang. Ditambah lagi memang pemimpin Indonesia sejak dahulu sampai hari ini tidak tahan melihat imbalan sogokan dari Belanda. Beberapa pemimpin kerajaan atau kesultanan lebih memilih “cari aman”, berkoalisi dengan Belanda daripada mengusirnya.
3. Kerajaan-kerajaan Islam atau kerajaan-kerajaan Indonesia tidak mau bersatu, mereka berperang sendiri-sendiri tanpa saling membantu.
4. Orang Indonesia dari dulu, mungkin juga sampai hari ini sangat gampang sekali diadu domba. Jadi energi banyak sekali habis untuk berkelahi dengan sesama masyarakat pribumi ketimbang mengusir

Belanda. Akhirnya rakyat Indonesia lebih banyak memerangi bangsa mereka sendiri.

Pergumulan umat Islam dalam bidang politik sesungguhnya terjadi disebabkan oleh para pemimpin kerajaan-kerajaan Islam yang tidak mau secara sadar melawan dan mengusir penjajahan. Mereka lebih memilih bergabung dengan Belanda daripada membebaskan bangsanya dari penjajahan. Sejarah memang kejadian masa lalu. Tetapi kejadian-kejadian masa lalu juga bisa terulang kembali hari ini. apa yang dilakukan oleh para pemimpin kerajaan-kerajaan terdahulu yang lebih *pro* terhadap penjajahan, saat ini sudah nampak ada arah yang menuju kembali kepada masa lalu. Sebab itu, sejarah tidak hanya sekedar untuk dibaca dan dipahami. Tetapi dijadikan sebagai refleksi supaya kegagalan di masa lalu tidak kembali terulang.

Sebenarnya bidang politik, ekonomi, dan pendidikan hanya sedikit dari banyak aspek yang menjadi pertarungan antara umat Islam dengan penjajahan. Masih

banyak lagi aspek lain yang sebenarnya ikut menjadi penyebab pertarungan umat Islam dengan Belanda seperti agama dan budaya. Akan tetapi artikel ini hanya membatasi pada ketiga aspek yang telah dijelaskan di atas. Begitupun, penulis menganggap cukup sebagai refleksi bagi umat Islam untuk sama-sama dapat memperkuat perpolitikan, perekonomian, dan pendidikan, agar penjajahan tidak akan pernah lagi ada.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang ada maka penulis menguraikan beberapa hal terkait simpulan. Pertama pergumulan umat Islam dengan kolonialisme dalam bidang pendidikan adalah ketika Belanda mendiskriminasi lembaga pendidikan Islam (pesantren). Pesantren dianggap sebagai lembaga yang menghalangi cita-cita Belanda untuk menjajah dan menyebarkan misi ajaran Kristen. Dan memang benar bahwa pesantrenlah satu-satunya lembaga pendidikan yang tidak mau menerima kebijakan Belanda dan

pada akhirnya pesantren pulalah yang melakukan perlawanan terhadap Belanda.

Kedua dalam bidang ekonomi Belanda berhasil membuat ekonomi umat Islam terpuruk. Pada awalnya profesi umat Islam terletak di central perdagangan namun diambil alih oleh Belanda dengan menyebarkan Hadis palsu bahwa “lebih baik berlama-lama di masjid daripada di pasar”. Karena kedangkalan daya kritis umat Islam saat itu maka perlahan mereka mulai meninggalkan pasar sampai akhirnya perdagangan dikuasai oleh Belanda.

Ketiga pada sektor politik Belanda menggunakan dua metode dalam menjajah umat Islam. Metode tersebut adalah metode politik etis (balas budi) dan politik adu domba (divide et impera). Umat Islam, khususnya para raja dan sultan banyak yang memilih “jalan aman” bergabung dengan Belanda karena menganggap Belanda telah berjasa. Di sisi lain, umat Islam juga sangat mudah dipecahbelah, Belanda mengadu domba antar agama dan suku-suku yang ada. Ketika konflik sudah pecah, maka Belanda tinggal

datang menawarkan kerja sama atau langsung menjajah daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1991). *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Majelis Ulama Indonesia.
- Daulay, H. P. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Hasan, I. (2008). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Bumi Aksara.
- Indonesia, T. P. N. P. S. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia*. Balai Pustaka.
- Kartowijoyo, S. (2015). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 Era Imperium Sambi Imperium*. Gema Insani Press.
- Lapidus, I. M. (1999). *Sejarah sosial Umat Islam*. Grafindo Persada.
- Nugraha, M. T. (2019). *Sejarah Pendidikan Islam*. Diandra.
- Poesponegoro, M. D. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia*. Balai Pustaka.
- Sarijo, M. (2010). *Pendidikan Islam dari Masa Keemasan*. Yayasan Ngali dan Permadani.
- Yatim, B. (2014). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Raja Grafindo Perkasa.
- Zuhairini. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam*. PT. Bumi Aksara.